

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY
LEARNING* PADA KELAS VIII.4 UPT SPF SMP
NEGERI 27 MAKASSAR**

Nurul Mutmainnah¹, Sitti Rahma Yunus², Djumriah³

¹Universitas Negeri Makassar /email: nurulmutmainnah0708@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar/email: sitti.rahma.yunus@unm.ac.id

³UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar /email: jumriah050371@gmail.com

Artikel info

Received; 02-06-2024

Revised; 03-07-2024

Accepted; 04-09-2024

Published; 02-11-2024

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning*. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII.4 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar sebanyak 30 peserta didik yang terdiri dari 17 anak laki-laki dan 16 anak perempuan. Instrumen penelitian menggunakan sebuah tes berbentuk soal jenis pilihan ganda sebanyak 15 soal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan persentase hasil belajar dari 40% pada siklus I meningkat menjadi 83,33% pada siklus II. Sedangkan untuk jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada siklus I yaitu 12 orang peserta didik dan meningkat pada siklus II menjadi 25 orang peserta didik.

Keywords:

*Discovery Learning,
Hasil Belajar.*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Sebagai tonggak kemajuan suatu bangsa, peningkatan pendidikan memungkinkan kemajuan bangsa tersebut. Peran penting pendidik dalam melahirkan generasi cerdas dan berprestasi tidak dapat diabaikan. Generasi-generasi ini akan menjadi penopang utama dalam pembangunan serta perkembangan negara dan bangsa mereka sendiri.

Sistem pendidikan Indonesia dari mula dibentuk sampai sekarang ini, dinilai belum sepenuhnya dapat mencapai tujuan bangsa yakni dalam memenuhi kebutuhan serta menjawab tantangan global di masa mendatang. Masih ada masalah yang terkait program pemetaan dan peningkatan kualitas pendidikan di Negara Indonesia pada saat ini.

Efisiensi, efektivitas, serta standarisasi dalam pengajaran merupakan masalah yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Masalah-masalah ini masih menjadi tantangan utama dalam sistem pendidikan Indonesia secara umum. Selain itu, di dalam dunia pendidikan dapat ditemui beberapa hal yang menjadi masalah khusus, yakni sarana fisik yang masih rendah, kompetensi pengajar yang kurang memadai, kemakmuran pengajar yang rendah, hasil belajar peserta didik yang rendah, fasilitas sekolah yang kurang memadai, kesempatan pendidikan yang tidak merata, relevansi kurikulum dengan kebutuhan, dan tingginya biaya pendidikan. Dengan adanya tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya serius untuk meningkatkan mutu pendidikan supaya dapat menghadirkan manfaat yang lebih luas bagi seluruh rakyat Indonesia.

Perubahan kurikulum pendidikan adalah sebuah hal yang dapat diaplikasikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Kurikulum memiliki posisi yang amat penting di dalam sistem pendidikan. Melalui adanya kurikulum, dapat berperan sebagai satu solusi atau arah untuk mengarahkan serta mengatur supaya tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan dan tidak melenceng dari tujuan yang ada (Putri, Y. S., Arsanti, M., 2022). Perubahan tersebut dengan langsung atau tidak akan memberikan dampak pada peserta didik peserta didik serta guru sebagai tenaga pendidik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Guru diwajibkan memiliki kreatifitas serta dapat mengembangkan inovasi dalam pembelajaran dengan melakukan perubahan dalam belajar berupa metode pembelajaran yang lebih menyenangkan dari yang sebelumnya pembelajaran cenderung membosankan (Iswantari, 2021).

Metode ekspositori atau metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang umumnya digunakan sekolah dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran cukup efektif dengan menggunakan metode tersebut, namun ada kalanya dengan metode ceramah membuat peserta didik kurang aktif, pembelajaran berjalan kurang efektif serta dapat membatasi kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif. Hal tersebut berbeda dengan pendidik yang mempunyai ide kreatif yang tinggi dan mampu membuat pembelajaran yang inovatif, mereka cenderung melakukan banyak metode sebagai upaya peningkatan kualitas belajar peserta didik. Maka dari itu, sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya untuk pendidikan, penting untuk mengadopsi metode serta strategi belajar yang efisien dan efektif.

Untuk menciptakan proses belajar yang interaktif diperlukan kesiapan guru yang mampu memikat peserta didik supaya aktif berpartisipasi ketika proses belajar sedang berlangsung (Telaumbanua, 2023).

Model belajar *discovery learning* merupakan satu contoh model belajar yang cocok diterapkan. Model *discovery learning* memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih efektif serta efisien dalam menghadirkan kemampuan peserta didik dalam membentuk kolaboratif atau kerja sama dan menumbuhkan komitmen nilai yang tinggi di dalam keaktifan saat belajar. Model belajar tersebut juga diharapkan mampu menjadikan peserta didik secara aktif dapat bekerjasama, memiliki kreativitas serta dapat memahami pelajaran yang diajarkan sehingga meningkatkan prestasi belajar (Ariani dan Wachidi, 2018).

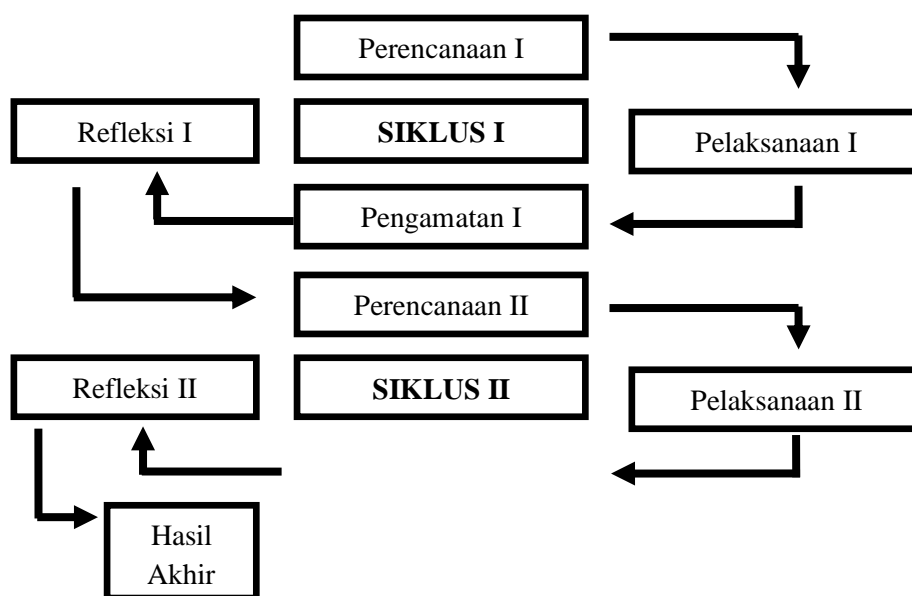
Bentuk strategi dari model *discovery learning* dapat dikategorikan dalam jumlah empat tahapan belajar, yakni identifikasi masalah, penyusunan hipotesis, pencarian dan analisis data, serta membuat kesimpulan. Model *discovery learning* memiliki keunggulan berupa kemudahan untuk membantu peningkatan keterampilan serta kemampuan kognitif peserta didik, memberikan peluang peserta didik untuk berkembang dengan mandiri, menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik karena peserta didik terlibat secara langsung pada proses

penelitian serta peserta didik mampu mengembangkan rasa percaya dirinya (Mardinte dan Wote, 2022). Pengaplikasian model *discovery learning* membuat guru memiliki peran menjadi seorang pembimbing yang memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar aktif, oleh sebab itu guru wajib memberikan bimbingan serta arahan dalam aktivitas belajar yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Melalui model pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan menjadi lebih aktif dari sebelumnya, maksudnya yang semula peserta didik hanya mendengarkan pelajaran yang disampaikan guru tanpa mencoba menemukan atau menggali informasi lebih lanjut secara mandiri. Aktif tersebut dalam artian diharapkan mampu menghadirkan prestasi belajar para peserta didik yang meningkat secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam dua tahap siklus yaitu terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 di UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar. Subjek penelitian merupakan peserta didik-peserta didik kelas VIII.4 berjumlah 30 peserta didik yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan.

Desain penelitian ini dilakukan di setiap siklus yaitu selama 1 minggu, sebanyak 2 kali pertemuan tatap muka di luar tes evaluasi, alokasi waktu yang digunakan yaitu 2 x 45 menit (pertemuan pertama 2 x 45 menit dan pertemuan kedua 2 x 45 menit). Evaluasi hasil belajar dilakukan pada setiap akhir siklus.



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas

Sumber : Dulyapit, A & Nuralif, A (2023)

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar para peserta didik dengan memakai instrumen sebuah tes berbentuk soal jenis pilihan ganda sebanyak 15 soal. Data pengamatan berupa data hasil belajar para peserta didik yang didapatkan dengan membandingkan nilai tes siklus 1 dan siklus 2 dengan menentukan ketuntasan belajar.

Perolehan data dari hasil tes belajar para peserta didik kemudian dikategorikan dalam 2 kategori, yaitu kategori tuntas dan kategori tidak tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar peserta didik di UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar yaitu sebagai berikut

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran IPA di UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar

Kriteria Ketuntasan	Kualifikasi
< 77	Tidak Tuntas
> 77	Tuntas

Data yang didapatkan kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan ketuntasan. Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk mendapatkan persentase ketuntasan belajar adalah sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2024. Data hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII.4 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar didapatkan berdasarkan tes evaluasi yang telah dilakukan setiap akhir siklus. Siklus yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan, dimana pada pertemuan 1 dan 2 dilakukan proses pembelajaran, sedangkan pada pertemuan 3 dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Data yang diperoleh berdasarkan hasil belajar setiap para peserta didik dilakukan analisis kuantitatif yang kemudian dikategorikan berdasarkan ketuntasan minimal (KKM) yang diatur oleh UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar. Hasil penelitian berupa pengkategorian hasil belajar yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Frekuensi dan Ketuntasan Hasil Belajar

Kategori	KKM	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Peserta didik	Persen (%)	Jumlah Peserta didik	Persen (%)	Jumlah Peserta didik	Persen (%)
Tidak Tuntas	< 77	28	93,33%	18	60%	5	16,67%
Tuntas	>77	2	6,67%	12	40%	25	83,33%
Jumlah		30	100%	30	100%	30	100%

Pembahasan

Berlandaskan tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar dari para peserta didik pada siklus I yang berasal dari 30 orang peserta didik di kelas VIII.4 UPT SPF SMP Negeri

27 Makassar, ditemukan sebanyak 18 peserta didik yang tidak tuntas dengan jumlah persentase sebesar 60% dan untuk sisa 12 peserta didik lainnya mencapai kategori tuntas dengan jumlah persentase sebesar 40%. Selanjutnya pada siklus II terdapat penurunan persentase peserta didik yang tidak tuntas, dimana dari 30 peserta didik yang mendapatkan hasil belajar yang tidak tuntas hanya 5 peserta didik, hal tersebut mengindikasikan adanya penurunan jumlah peserta didik dari 18 orang peserta didik menjadi 5 orang peserta didik dengan persentase sebesar 16,67%, sehingga terjadi penurunan persentase sebesar 43,33%. Adanya peserta didik yang tidak tuntas pada siklus II ini dikarenakan peserta didik belum begitu serius untuk menyelesaikan tes hasil belajar, lalu mereka masih berharap akan ada tes perbaikan setelah ujian selesai. Sedangkan untuk jumlah peserta didik yang tuntas mengalami peningkatan, yang mana dari sebelumnya berjumlah 1 peserta didik, kini bertambah menjadi 25 orang peserta didik. Hal tersebut membuat persentase juga meningkat sebesar 43,33% dari 40% menjadi 83,33%.

a. Refleksi siklus I

Model pembelajaran *discovery learning* yang telah diimplementasikan pada siklus I memberikan peningkatan hasil belajar dari pertemuan kesatu ke pertemuan kedua. Meskipun begitu, di saat akhir siklus I masih ditemukan adanya beberapa kendala pada saat berlangsungnya pembelajaran. Kendala-kendala tersebut dapat dijadikan bahan untuk refleksi sebagai peningkatan kualitas tindakan yang akan dilakukan pada siklus II. Adapun kendala yang ditemui dalam proses belajar berlangsung, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik belum terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, hal tersebut disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan guru bersangkutan hanya memberikan pembelajaran dengan model pembelajaran ceramah, sehingga perlu waktu lebih untuk membiasakan peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.
2. Alokasi waktu yang kurang dikarenakan proses pembelajaran bertepatan pada bulan ramadhan dan kehadiran peserta didik selama bulan ramadhan terkadang hanya 50% yang hadir.
3. Konsep peserta didik terhadap materi pembelajaran masih belum matang, karena peserta didik belum begitu optimal dalam memanfaatkan diskusi.
4. Terdapat beberapa peserta didik saja yang menunjukkan keaktifan selama diskusi kelompok, sementara sebagian lainnya tidak terlibat secara aktif. Hal ini terlihat saat diskusi kelompok, dimana beberapa peserta didik belum berperan secara maksimal pada kegiatan diskusi, dan pada saat presentasi hanya segelintir peserta didik yang aktif mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, dan menyampaikan tanggapan.
5. Peserta didik belum memaksimalkan diskusi sehingga pemahaman mereka terhadap materi belum mendalam.
6. Persiapan materi yang tidak optimal menyebabkan peserta didik mengalami kendala dalam menjawab beberapa pertanyaan serta partisipasi yang kurang pada saat kegiatan diskusi.

Siklus I menunjukkan adanya kekurangan dalam pelaksanaan tindakan, sehingga peneliti melakukan perbaikan untuk tindakan pada siklus II. Perbaikan tersebut menitikberatkan pada tata kelola kelas agar jalannya diskusi dapat berjalan dengan baik serta dapat meningkatkan partisipasi aktif pada peserta didik dalam pembelajaran. Berikut adalah perbaikan yang dilakukan untuk tindakan pada siklus II:

1. Membangun lingkungan belajar yang lebih serius namun tetap santai, dengan harapan agar dapat mengendalikan keadaan peserta didik dengan mengurangi keramaian.

2. Memberikan apresiasi baik kepada peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan saat diskusi berlangsung, supaya memberikan motivasi bagi peserta didik lain untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi.
3. Pengaturan waktu yang sudah dirancang harus direalisasikan dengan sebaik mungkin.
4. Guru berperan aktif sebagai pembimbing harus melakukan bimbingan kepada para peserta didik secara keseluruhan.
5. Melakukan perbaikan pada prosedur pelaksanaan pembelajaran.
6. Guru harus selalu memberikan masukan yang membangun kepada para peserta didik, supaya peserta didik dapat terus berperan secara aktif pada saat diskusi antar kelompok dengan lebih optimal dalam kegiatan pembelajaran..

b. Refleksi Siklus II

Penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan pada siklus II terjadi peningkatan dari siklus I. Hal tersebut terlihat pada persentase hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu sebesar 40% meningkat menjadi sebesar 83,33% pada siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II serta pengamatan terhadap peningkatan belajar peserta didik selama proses siklus tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar kendala yang dijumpai di siklus I dapat dikendalikan dengan baik, walaupun masih terdapat kendala. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII.4 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar. Sementara itu, data penelitian yang diperoleh dari tindakan siklus II memperlihatkan bahwa indikator hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II serta jumlah persentase peserta didik yang tuntas melebihi 80% yaitu jumlah persentase pada siklus II sebesar 83,33%. Tercapainya indikator keberhasilan pada penelitian ini memperlihatkan bahwa penelitian tindakan kelas dapat diakhiri dengan dua siklus tanpa perlu dilanjutkan ke siklus III.

Motivasi peserta didik yang meningkat selama proses pembelajaran dapat memberikan pengaruh pada hasil belajar peserta didik. Tingginya motivasi peserta didik selama pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA dengan materi unsur, senyawa dan campuran. Maka dari itu, jika setiap tahapan pada model pembelajaran *discovery learning* dilakukan dengan efektif, akan membuat peserta didik lebih termotivasi untuk melakukan pembelajaran dengan mendapatkan ilmu yang bersifat membangun diri sendiri akan ilmu tersebut. Timbulnya motivasi peserta didik juga disertai rasa senang untuk belajar dengan memberikan pengaruh pada aktivitasnya selama di kelas.

Peserta didik yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran tidak akan cepat melupakan karena selain mereka aktif belajar, mereka akan lebih percaya diri, dan rasa tanggungjawab yang tinggi (Julaeka, 2018). Berdasarkan data hasil penelitian yang telah didapatkan memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII.4 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar.

PENUTUP

Melalui data hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat

meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII.4 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan persentase hasil belajar dari 40% pada siklus I meningkat menjadi 83,33% pada siklus II. Sedangkan untuk jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada siklus I yaitu 12 orang peserta didik dan meningkat pada siklus II menjadi 25 orang peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, P., & Wachidi. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar PPKN Siswa Kelas VII SMPN 8 Rejang Lebong. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8 (1).
- Dulyapit, A & Nuralif, A (2023). Pendekatan Model Connecting, Organizing, Refleting, Extending (Core) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik*, Vol. Xi, No 1. Februari 2023.
- Iswantari, Indah. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(4).
- Julaeka. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas V SD Negeri Blok C Kota Cilegon Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Guru Indonesia*, ISSN 2775-8656.
- Putri, Y.S., & Arsanti, M. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pemulihan Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung*. Universitas Islam Sultan Agung. 17 November 2022.
- Sasingan, M., Wote, A.,Y.,V. (2022). Penggunaan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal For Lesson and Learning Studies*, 6(1), 42-47.
- Telaumbanua, Megawati. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas VIII SMP Negeri 1 Idanotae T.P 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1).